

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA DI KOTA SEMARANG MELALUI PENERAPAN PENGUATAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DAN HOTS**

(Diterima 21 Januari 2019; direvisi 30 Maret 2019; disetujui 30 April 2019)

**Margi Wahono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Dosen Program Studi PPKn Universitas Negeri Semarang

e-mail: [margi85@mail.unnes.ac.id](mailto:margi85@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRAK**

Revisi Kurikulum 2013 tahun 2017 ini tidak terlalu signifikan, namun perubahannya di fokuskan untuk meningkatkan hubungan atau keterkaitan antara kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kurikulum 2013 revisi 2017 ini lebih mengintegrasikan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu : religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Mengintegrasikan literasi 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative dan Collaborative*) serta mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran, karakter yang diperkuat ada 5 karakter yaitu karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Guru mengamati peserta didik untuk menilai karakternya masing-masing. kendalanya sendiri, ada beberapa diantaranya adalah berkaitan dengan Sumber Daya Manusia yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan menengah ke bawah cenderung kurang aktif dan malas mengerjakan tugas. Ketika mendapatkan tugas kelompok, hanya sebagian yang bekerja, sebagian lagi hanya menyertakan nama saja. Rekomendasi yang penulis berikan ialah Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tetap perlu adanya kontrol penuh dari pemerintah dan instansi terkait, perlu adanya sosialisasi di tiap-tiap sekolah agar tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kurikulum tahun 2013 mata pelajaran PPKn sesuai dengan harapan-harapan yang sudah direncanakan.

**Kata kunci:** *Pembelajaran PPKn, Penguatan Pendidikan Karakter, Higher Order Thinking Skills*

### **ABSTRACT**

The revision of the 2013 Curriculum in 2017 is not too significant, but the changes are focused on improving the relationship or relationship between Core competencies (KI) and Basic Competencies (KD). The 2013 revised curriculum is more integrated in Character Education Strengthening (KDP) in learning. Strengthened characters are mainly 5 characters, namely: religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. Integrating 4C literacy (Creative, Critical Thinking, Communicative and Collaborative) and integrating HOTS (Higher Order Thinking Skill). Application of Character Education Strengthening (PPK) in learning, strengthened characters have 5 characters, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. The teacher observes students to assess their respective characters. the constraints themselves, there are some of them are related to Human Resources, namely students who have the ability to middle to lower tend to be less active and lazy to do the task. When getting group assignments, only some work, some only include names. The recommendation given by the author is that the implementation of education in Indonesia still needs full control of the government and related institutions, there is a need for socialization in each school so that the objectives of the 2013 curriculum implementation are in accordance with planned expectations.

**Keywords:** *Civic Education Learning, Strengthening Character Education, Higer Order Thinking*

## PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan pembelajaran yang baik, maka dalam menentukan SKL dan SI guru harus memahami dan menerapkan kurikulum yang saat ini sedang berlaku. Dalam hal ini kurikulum yang saat ini berlaku yaitu kurikulum 2013 revisi tahun 2017. Guru harus memahami isi dan maksud dari K13 revisi tahun 2017 untuk menciptakan pembelajaran yang diharapkan. Guru harus mengetahui perbedaan dari K13 revisi tahun 2017 dengan K13 yang sebelumnya, Dimana guru harus memahami perihal pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas., mengintegrasikan literasi; keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*); Mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dalam kurikulum 2013 hasil revisi 2017, ada beberapa muatan yang wajib dicantumkan dalam proses pembelajaran, muatan tersebut adalah muatan literasi C4, *higher order thinking skills* atau HOTS, serta pengembangan pendidikan karakter atau PPK. Muatan tersebut wajib dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran

PPKn. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan baik SD, SMP atau SMA.

Jailani dan retnawati (2017) menjelaskan bahwa, kurikulum 2013 selain mengedepankan pentingnya memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi juga menginginkan agar pembelajaran ikut mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal ini bertujuan agar terjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual dan karakter, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam pendidikan karakter pentingnya menekankan tiga komponen karakter yang saling berhubungan yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action (Lickona, 1991). Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, dalam Kurikulum 2013 kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menetapkan kebijakan yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu penguatan pendidikan karakter yang dimasukkan dalam muatan pembelajaran bagi peserta didik di sekolah. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas

Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan pada standar isi dan standar penilaian guna memenuhi tantangan dan

kebutuhan peserta didik . Pada standar isi dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam materi pembelajaran, sesuai dengan standar internasional dengan melakukan pengurangan materi yang tidak relevan dan pendalaman serta perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Sedangkan pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Kemendikbud, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif memberikan gambaran, merinci, dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi saat ini serta memusatkan pada pemecahan permasalahan yang aktual. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan hal ini Meleong (2007) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterpretasikannya dari objek yang ada pada keadaan tertentu.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut, Angket, yaitu suatu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan selebaran kertas yang didalamnya terdapat daftar pertanyaan kepada orang yang bersangkutan dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Wawancara, yaitu suatu pedoman yang digunakan untuk melakukan tanya jawab agar pertanyaan tersebut lebih terarah dengan baik. Pertanyaan tersebut diajukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh dan mengumpulkan data informasi mengenai asalah yang diteliti, dalam hal ini Guru PPKn tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Observasi, digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan observasi dapat mengumpulkan data secara lebih cermat dan terinci. Dokumentasi, digunakan dalam penelitian ini karena setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan memerlukan bukti yang akurat dan bukti nyata yang dapat dilihat oleh orang lain. Dengan dokumentasi ini dapat mengumpulkan informasi dengan bukti nyata yang dapat dilihat langsung bentuknya.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

### a. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Ketika akan menerapkan PPK, guru perlu mengintegrasikan dan mengkolaborasikan, sekaligus menyelaraskan semua program dan kegiatan pembentukam dan pengembangan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan oleh sekolah sampai saat ini. Dalam kaitannya dengan hal ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara simultan antara seluruh *stake holder* sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat; perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan dan penguatan karakter peserta didik, penambahan dan penajaman kegiatan belajar peserta didik, dan pengaturan ulang waktu belajar peserta didik di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempunyai definisi gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Gerakan pendidikan yang dimaksud melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Gerakan ini tentunya tak lepas dari dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan GNRM (Kemendikbud, 2016). Gerakan PPK saat ini diharapkan membentuk pembelajar sepanjang hayat. Gerakan PPK ini diterapkan melalui penumbuhan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah. PPK dirasa sangat penting untuk dilaksanakan karena (1) perkembangan teknologi yang semakin pesat yang membawa pengaruh terhadap sendisendi kehidupan, kebudayaan, dan perdaban termasuk dunia pendidikan, (2) pengaruh globalisasi, hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi dan transportasi yang teintegrasi dengan masyarakat dunia, (3) semakin sempitnya dunia karena Negara, korporasi dan individu semakin mengglobal, (4) perubahan dunia yang sangat cepat, (5) tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan, informasi, dan jaringan yang menjadi modal penting

kehidupan, dan (6) kebutuhan akan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting kehidupan (Astutik, 2016).

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran, karakter yang diperkuat ada 5 karakter yaitu karakter religious , nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Guru mengamati peserta didik untuk menilai karakternya masing –masing. Yang paling menonjol dan mudah diamati oleh guru adalah peserta didik dengan ciri khusus paling pintar, paling aktif, paling nakal, dan paling pasif, tapi bukan berarti guru hanya menilai peserta didik yang memiliki karakter “paling” itu saja, melainkan seluruh peserta didik di dalam kelas dinilai karakternya masing –masing individu. Berikut bentuk Penguatan pada masing-masing karakter :

### **1. Karakter Religius**

Karakter religious berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk dengan Tuhannya. Masing-masing individu memiliki agama dan kepercayaannya masing-masing yang tidak dapat dipaksakan satu sama lain. Mata pelajaran PPKn yang mengajarkan tentang manusia yang bertuhan sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa secara jelas membimbing peserta didik

untuk berkarakter religious. Begitu pula di Sekolah-sekolah yang diteliti, dalam Penguatan Pendidikan Karakter khususnya karakter religious ini guru senantiasa mengajarkan kepada peserta didik untuk memberikan dan menjawab salam dari bapak ibu guru pengajar, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, pembiasaan untuk saling menghormati antar satu umat beragama dengan umat beragama yang lain. Selain itu, dari pihak sekolah sendiri telah menerapkan kegiatan ibadah secara bersama-sama di sekolah, baik yang beragama muslim maupun non muslim. Untuk yang beragama muslim terdapat kegiatan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah pada saat jam istirahat siang, serta sholat ashar berjamaah sebelum jam pulang. Kegiatan sholat ashar berjamaah ini dilakukan karena jam pembelajaran pada kurikulum 2013 berlangsung hingga sore hari. Sedangkan untuk yang non muslim, sekolah juga melakukan perlakuan yang sama seperti peserta didik muslim. Yaitu berupa ibadah menurut agamanya masing-masing dengan dibina oleh bapak ibu guru yang seagama. Di Hari Besar Islam seperti hari Raya Idul Adha, sekolah juga melaksanakan ibadah sholat Id berjamaah dan berkorban. Apabila sekolah ternyata berhalangan dalam artian

tidak menyelenggarakan Peringatan Hari Besar tersebut, maka peserta didik ditugasi untuk meresume khutbah ketika mereka melaksanakan ibadah sholat id di rumah. Semua kegiatan religious di luar kegiatan pembelajaran PPKn juga tetap mendapat pengawasan yang dapat dijadikan nilai plus oleh guru PPKn kepada peserta didik.

## **2. Karakter Nasionalis**

Karakter nasionalis berkaitan dengan rasa cinta tanah air yang sangat penting dikembangkan pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dengan karakter nasionalisnya, peserta didik sebagai generasi muda akan senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya, serta rela berkorban untuk memajukan bangsa dan negaranya. Melalui mata pelajaran PPKn peserta didik diajarkan untuk berkarakter nasionalis. Mengenali bangsa dan negaranya dan cinta terhadapnya. Pada pembelajaran PPKn di Sekolah-sekolah yang diteliti, guru PPKn menanamkan karakter nasionalis melalui berbagai macam cara baik ketika di dalam kelas maupun ketika diluar kelas bekerjasama dengan pihak kepeserta didikan maupun pihak sekolah lainnya. Guru PPKn mewajibkan setiap peserta didik untuk memiliki UUD 1945 yang harus

selalu dibawa setiap ada Jadwal mata pelajaran PPKn. Apabila didapati peserta didik yang tidak membawa, maka peserta didik itu akan diberikan sanksi untuk menyanyikan salah satu lagu nasional. Guru PPKn bersama tim dan kepeserta didikan juga melaksanakan program kunjungan museum di sekitar Kota Semarang untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang menghargai sejarah bangsa dan negaranya. Pihak Sekolah senantiasa menyelenggarakan upacara rutin hari senin sebagai media untuk mengembangkan karakter nasionalis dan upacara peringatan hari besar lainnya. Upacara peringatan hari besar ini dilaksanakan sesuai dengan tanggal jatuhnya hari tersebut dan mewajibkan peserta didik untuk mengikutinya meskipun itu hari libur. Jika peserta didik tidak hadir maka akan diberikan sanksi. Ekstrakurikuler di Sekolah-sekolah yang diteliti juga ikut berperan serta dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis, diantaranya adalah ekstrakurikuler Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 yang dibina oleh guru PPKn. Ekstrakurikuler pilihan lainnya adalah Ekskurikuler Paskibra. Melalui paskibra ini peserta didik akan dididik jiwa nasionalismenya dan

ditugaskan pada upacara peringatan hari nasional dan diikutsertakan dalam berbagai kegiatan lomba paskibra di kota Semarang maupun diluar kota Semarang.

### **3. Karakter Mandiri.**

Karakter mandiri merupakan wujud dari kemampuan peserta didik untuk percaya pada kemampuan dirinya sendiri dan tidak mudah bergantung kepada oranglain. Hal ini penting untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan mampu mencari solusi atas masalah yang dihadapinya. Dalam penguatan pendidikan karakter mandiri yang dilakukan oleh Guru PPKn di Sekolah-sekolah yang diteliti adalah dengan menilai dari tugas individu. Bagaimana peserta didik dapat mengerjakan secara mandiri tugas individu yang telah diberikan oleh guru. Dalam kegiatan kelompok pun guru tidak hanya menilai secara berkelompok saja, melainkan disisipkan penilaian sikap dan partisipasi masing-masing individu dalam lingkungan kelompoknya. Pada kegiatan ulangan harian, guru PPKn memberikan soal kepada peserta didik dalam bentuk paket soal. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir perbuatan menyontek antar teman dan mengembangkan kemandirian peserta didik.

Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain, memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai karakter keempat adalah gotong royong. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama, saling membantu menyelesaikan masalah bersama, an memberikan bantuan pada yang membutuhkan. Nilai karakter kelima adalah integritas. Integritas adalah perilaku menjadikan diri agar selalu dipercaya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Astutik, 2016).

### **4. Karakter Gotong Royong**

Karakter gotong royong perlu dimiliki peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolahnya. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan oranglain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berpangkal dari itulah karakter gotong royong perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Dalam mata pelajaran PPKn guru menanamkan gotong royong yang positif pada diri peserta didik yaitu dengan model pembelajaran diskusi dan presentasi. Kerjasama anggota sangat



dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas kelompok ini. Masing-masing anggota harus saling menopang satu sama lain agar hasilnya dapat dicapai dengan baik. Selain itu, di dalam struktur masing-masing kelas juga sudah terdapat pembagian jadwal piket yang terbagi dalam beberapa kelompok. Nantinya peserta didik secara berkelompok akan bertugas membersihkan kelas setiap harinya sesuai kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah juga menyusun program mingguan setiap hari jum'at yang meliputi kerjabakti kebersihan sebagai salah satu wujud gotong royong warga sekolah, senam pagi, bimbingan wali kelas dan ketertiban atau kedisiplinan.

### **5. Karakter Integritas**

Integritas atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai integrity adalah tindakan yang sifatnya berkelanjutan sesuai dengan apa yang sudah menjadi prinsip ( sejalan dengan apa yang sudah dikatakan dan dilakukan). Integritas sangatlah berpengaruh di dalam kehidupan, karena integritas berkaitan dengan kejujuran, ketulusan, komitmen, kebenaran, tanggungjawab dan keikhlasan. Membangun integritas pada diri peserta didik sangatlah penting untuk menyiapkan masa depan mereka. Menjadi generasi muda calon pemimpin bangsa harus memiliki

integritas yang tinggi. Integritas peserta didik di Sekolah-sekolah yang diteliti ini biasanya terbentuk pada peserta didik yang mengikuti organisasi –organisasi sekolah, seperti OSIS maupun organisasi –organisasi lainnya. Meskipun begitu bagi peserta didik yang tidak aktif dalam organisasi tetap didukung oleh guru mata pelajaran agar dapat berkembang dan memiliki integritas seperti kebanyakan anak yang mengikuti organisasi sekolah. Dalam pembelajaran PPKn guru sering memberikan kesempatan kepada mereka yang kurang aktif di organisasi sekolah untuk lebih aktif dan mau berbicara di depan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan integritas mereka.

### **b. Penerapan HOTS (*Higher Other Thinking Skill*)**

*Higher Other Thinking Skill* (HOTS) merupakan suatu tingkat berfikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan selanjutnya merumuskan pada suatu hal yang baru (Sulaiman, Muniyan, Madhvan, Hasan & Rahim, 2017; Widodo, 2013; Brookhart, 2010; King, Goodson & Rohani, 2006). HOTS merupakan suatu keahlian dalam berfikir yang mencakup hal-hal di atas. Peserta didik

yang mnecapai level HOTS akan mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan akan terus di proses dan akhirnya akan mneghasilkan suatu pemecahan masalah.

Dengan kecapan abad 21 ini selain sikap, keterampilan dan pengetahuan serta harus diimbangi dengan teknologi, dan dituntut peserta didik salah satunya untuk berfikir kritis (HOTS) yang pada awalnya LOTS. Untuk mencapai siswa yang aktif dan kreatif itu tentu saja disini pendidik atau gurulah yang harus menciptakan suasana kelas menjadi aktif salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang mendukung terhadap materi yang akan dikaji sesuai dengan tujuan pembelajaran, diantaranya pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh. Penggunaan model ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan pada saat kita mengajar karena setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan yang nantinya diterapkan dalam macam macam metode pembelajaran. Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan suatu hasil pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang diharapkan (Martini, 2018).

HOTS pada dasarnya adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 menuntut materi pembelajarannya metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesai dan memperkirakan. Ranah dari HOTS itu sendiri yaitu analisis yang merupakan kemampuan berfikir dalam menspesifikasi aspek-aspek atau elemen-elemen dari sebuah konteks tertentu, evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun ide-ide.

Penerapan kurikulum 2013 pada tingkat dasar sampai menengah merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas output dan outcome pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai sarana dalam pencapaian HOTS sejak tingkatan Sekolah dasar (SD) merupakan upaya yang sangat bagus dalam meningkatkan kualitas berfikir siswa sedini mungkin. Melatih peserta didik agar pada tingkatan HOTS juga akan lebih baik jika dimulai sejak bangku sekolah

dasar. Berdasarkan teori perkembangan, siswa sekolah dasar sudah mampu untuk mulai dikenalkan dengan model-model pembelajaran yang merangsang untuk mencapai HOTS (rapih dan sutaryadi, 2018).

Penerapan HOTS itu sendiri sebagai komponen kurikulum 2013 revisi 2017 pada mata pelajaran PPKn di Sekolah-sekolah yang diteliti adalah dengan guru meminta peserta didik untuk mengamati dan menganalisis video yang berkaitan dengan materi yang ditayangkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Terkadang, guru juga meminta peserta didik untuk mengamati kejadian sehari-hari yang ada di lingkungan sekitarnya dan menganalisisnya sesuai nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Model pembelajaran studi kasus digunakan guru untuk melatih peserta didik berpikir tingkat tinggi dalam penyelesaiannya. HOTS disini bertujuan untuk menekankan kepada peserta didik untuk bisa berfikir kreatif dan kritis.

### **Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Revisi 2017 di Sekolah-sekolah yang diteliti**

Dalam pelaksanaannya, menu-rut hasil wawancara yang tim kami lakukan pada narasumber yang merupakan guru PPKn di

Sekolah-sekolah yang diteliti, selama 2 tahun ini kurikulum 2013 yang diterapkan di tingkat kelas 7 dan 8 sudah berjalan dengan lancar. Untuk kendalanya sendiri, ada beberapa diantaranya adalah berkaitan dengan Sumber Daya Manusia yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan menengah ke bawah cenderung kurang aktif dan malas mengerjakan tugas. Ketika mendapatkan tugas kelompok, hanya sebagian yang bekerja, sebagian lagi hanya menyertakan nama saja. Kendala lainnya adalah terkait sarana dan prasarana membaca yang masih kurang untuk mendukung kurikulum 2013 revisi 2017 terutama koleksi buku –buku perpustakaan yang berkaitan dengan mata pelajaran PPKn. Meskipun modul berbasis kurikulum 2013 revisi 2017, namun buku –buku tambahan atau buku pendukung lainnya masih dibutuhkan, agar program literasi yang dilaksanakan untuk mata pelajaran PPKn juga bisa di laksanakan di perpustakaan.

### **Upaya Guru dalam memaksimalkan 3 Komponen dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017**

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 revisi 2017 yang mengedepankan 3 komponen yaitu PPK, literasi 4C dan HOTS khususnya pada mata pelajaran PPKn, maka guru PPKn di Sekolah-sekolah yang diteliti juga berupaya dalam memaksimalkan ketiga komponen

tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan guru PPKn di Sekolah-sekolah yang diteliti dalam rangka memaksimalkan 3 komponen dalam kurikulum 2013 revisi 2017 adalah sebagai berikut :

1. Guru mengupayakan untuk peserta tidak tidur saat pembelajaran berlangsung
2. Guru selalu berdiri saat mengajar
3. Sanksi yang diterapkan dengan cara menyanyikan lagu nasional
4. Menayangkan vidio yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan
5. Peserta didik yang bermasalah ditangani oleh BK bekerjasama dengan guru PPKn, wali kelas dan kepeserta didikan.
6. Menayangkan vidio pembelajaran yang menarik agar peserta didik tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran
7. Melakukan remedial sebanyak 2 atau 3 kali ketika nilai peserta didik belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal

## DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, P.P., 2016. *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dan Higer Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD*.
- Jailani, J. dan Retnawati, H., 2017. *Keefektifan Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan HOTS dan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP), 23(2), pp.111-123.
- Kemendikbud, 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud, 2017. *Modul Penyusunan Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Permendikbud 68/2013 : Struktur Kurikulum SMP/MTs*. Jakarta. kementerian pendidikan dan kebudayaan
- Lickona, Thomas, 2012. *Character Matters, Persoalan Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martini, E., 2018. *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21*. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 3(2), pp.21-27.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rapih, S. dan Sutaryadi, S., 2018. *Perpektif Guru Sekolah Dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan*. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 8(1), pp.78-87.
- Sulaiman, T., Muniyan, V., Madhvan, D., Hasan, R., Syrene, S., & Rahim, A. 2017. *Implementation of Higher Order Thinking Skills in Teaching Of Science: A Case Study in Malaysia*. International Research Journal of Education and Sciences (IRJES), 1.